

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Berinteraksi menjadi kebutuhan bagi seluruh manusia di muka bumi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka digunakan bahasa dalam komunikasi manusia secara verbal maupun nonverbal. Kedua bentuk komunikasi (bahasa verbal dan nonverbal) tersebut menggunakan sistem lambang atau simbol.

Menurut Sarbaugh (dalam Vera, 2015) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penggunaan tanda-tanda dan simbol yang menghadirkan makna bagi orang atau orang lainnya. Kemudian menurut Samovar (dalam Vera, 2015), manusia mempunyai kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Terdapat kemampuan yang terbagi dalam empat kegiatan yakni, menerima, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol. Kegiatan ini yang menjadi acuan pembeda manusia dari makhluk hidup lainnya.

Effendy (2009) mengatakan bahwa proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Bentuk pikiran yang dimaksud adalah gagasan, informasi, opini, dan lainnya yang muncul dari benak komunikator. Sedangkan perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, keberanian dan sebagainya yang muncul dari lubuk hati. Untuk itu, agar komunikasi berlangsung secara efektif, perlu adanya strategi komunikasi yang memperhitungkan faktor pendukung dan menghambat komunikasi. Salah satu strateginya adalah pemilihan media komunikasi yang tepat untuk mencapai sasaran komunikasi.

Dalam penyajian dan pengemasan, media bervariasi menyesuaikan dengan segmentasi, konsumen, orientasi internal diri media itu sendiri dan faktor kepentingan lain. Dengan beragamnya bidang kajian dalam media massa, ada banyak variasi bentuk penyajian media yang bisa digunakan khalayak. Orientasi tiap orang menggunakan media massa pun berbeda-beda. Ada yang menggunakan media massa sebagai penyalur informasi, ada juga yang menjadikan media massa untuk mendapatkan hiburan atau mengisi waktu luang. Dalam hal ini, media cetak memiliki andil besar dalam mentransmisikan warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena media massa bisa membawa pesan spesifik dengan penyajian yang mendalam. Misalnya seperti majalah yang memiliki kualitas permanen tinggi sehingga bisa disimpan dalam waktu yang lama.

Majalah adalah media massa jenis cetak dengan tingkat kedalaman berita

yang sangat tinggi. Berita yang dikupas di majalah biasanya diangkat dan dimuat dengan analisis secara mendalam dan menekankan kepada unsur artistik. Untuk waktu penerbitan, majalah adalah media cetak yang waktu terbitnya berskala dan teratur. Biasanya mingguan, dua mingguan, bulanan, bahkan bisa satu tahun sekali. Ciri khas majalah dibandingkan dengan media cetak lainnya adalah menjelaskan suatu informasi secara terperinci.

Di media massa, penempatan foto diatur dengan memerhatikan tata letak penulisan, desain halaman (*layout*), grafis dan ukuran foto. Untuk itu foto yang dipilih adalah sesuai kebutuhan. Pembaca memiliki kecenderungan melihat surat kabar dari halaman paling atas, dan ini menjadi alasan mengapa foto harus diletakkan di atas lipatan surat kabar. Pembeli punya kecenderungan untuk melihat setengah halaman muka (*headline*) surat kabar lebih dulu sebelum memutuskan untuk membelinya. Untuk itu, foto headline disajikan berbeda dari yang lain, aktual dan informatif. Ini membuat pembaca dalam seketika penasaran pada apa sebenarnya yang ada di foto itu, apa yang dilakukan, di mana terjadinya peristiwa itu dan siapa orang yang ada di foto itu.

Dalam buku *Travel Photography*, Wahyu Dharsito dan Mario Wibowo (2014), fotografi adalah seni untuk membuat cerita tentang dunia dari sudut pandang anda, sekaligus merupakan kesempatan unik bagi pengamat untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Mengutip dari Sudjojo (2010), fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Fotografi termasuk dalam kategori seni melihat yang mana pengganti kuas dan kanvas untuk menciptakan gambarnya adalah cahaya dan kamera.

Seringkali orang menyangka bahwa semua foto yang terpampang di media massa adalah sebuah karya foto jurnalistik meski hanya selembar foto seseorang dalam berita kehilangan. Padahal foto jurnalistik memiliki prinsip khusus yang menjadi definisi foto jurnalistik. Menurut Wijaya (2010: 10), yang dimaksud foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Ini berarti tidak selalu foto di media massa bisa bermuatan sebagai foto jurnalistik.

Foto jurnalistik harus memberi pengertian atau informasi baru mengenai tempat-tempat serta kejadian yang belum pernah didatangi atau diketahui publik. Itu 2 sebabnya pernah dilukiskan bahwa tujuan foto jurnalistik adalah, melihat untuk sejuta mata. Foto jurnalistik adalah tidak lain dari sebuah berita yang disajikan dalam foto. Bisa sebagai pendamping tulisan, bisa pula secara tunggal dengan tulisan minim mendampinginya. Jumlahnya pun bisa satu dan bisa pula lebih, tergantung pada keperluan dan kelayakannya. (Zoelverdi dalam Vera, 2015).

Komposisi adalah aturan atau susunan yang membuat suatu karya nyaman, enak dan indah untuk dinikmati. Begitu pula pada fotografi, komposisi yang benar adalah bagaimana agar objek yang ada dalam foto bisa ditampilkan secara harmonis. Dalam buku Foto Jurnalistik: Metode dan Mengirim Foto ke Media Massa, Audy Mirza mengatakan bahwa keberhasilan fotografer terletak dalam cara menyampaikan pesan melalui foto. Caranya adalah dengan menerapkan komposisi foto yang tepat. Salah satunya memperhatikan *Point of Interest* dalam sebuah objek. Misalnya memotret orang berbaris, *Point of Interest* nya adalah dipilih orang yang paling tengah. Maka arahkan dan bingkai di bagian tengah itu. Hampir seluruh foto yang diambil oleh fotografer memiliki makna dibalik proses pengambilan foto tersebut.

Lalu dalam tampilannya, foto jurnalistik tidak berdiri sendiri, melainkan mencakup isi berita dan *caption*. Isi berita adalah tulisan pada media surat kabar yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Sedangkan *caption* adalah kalimat pendek yang berguna untuk memberi pendetailan singkat tentang kejadian pada foto jurnalistik tersebut. Sebuah foto tidak dapat dikatakan sebagai foto berita jika tidak dilengkapi dengan keterangan gambar, meski sebuah foto jurnalistik. Keterangan foto menjadi peran penting dalam foto berita dan telah menjadi kesatuan. Karena dari keterangan foto ini, pembaca bisa mendapat informasi yang lengkap.

Foto menjadi salah satu elemen yang cukup banyak disajikan dalam majalah. Biasanya foto dijadikan sampul atau cover majalah sebagai daya tarik pembeli, begitu pula foto headline berita yang juga disajikan menarik untuk memikat pembaca. Kehadiran foto atau desain gambar dalam media massa menjadi sebuah warna tersendiri. Majalah terasa tidak lengkap tanpa keberadaan foto atau gambar di dalamnya. Foto menjadikan informasi dengan cara yang unik, berbeda dengan produk jurnalistik lainnya yang menyajikan informasi melalui kata-kata, kalimat dan paragraf.

Peneliti melihat bahwa foto ilustrasi mempunyai kekuatan besar yang bisa mengiringi opini hingga tindakan publik. Padahal terkadang foto tersebut diambil dari momen-momen yang tidak disengaja. Visualisasi adalah cara untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi jelas dan mampu menarik emosi pembaca dan dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan mengimajinasikan pada kejadian yang sebenarnya. Setiap foto yang dipilih menjadi muka sebuah headline berita pastinya memiliki makna yang setidaknya mirip dengan persepsi komunikator kepada komunikan tentang paragraf yang akan disampaikan.

Pada sebuah headline berita, foto jurnalistik yang digunakan sebagai gambaran pesan isi yang tidak terbaca, namun bisa mewakili cerita dalam bentuk

gambar atau foto yang menarik. Meski foto apapun bisa menjadi merupakan *attention-getter* (penarik perhatian) yang efektif, namun foto yang mampu menunjang pesan dalam sebuah cerita akan lebih efektif lagi. Dengan ilustrasi, maka pesan menjadi lebih berkesan, karena pembaca akan lebih mudah mengingat gambar dari pada kata-kata (teks).

Pemilihan media visual dalam hal ini foto, menurut penjelasan diatas karena foto merupakan sumber informasi di media, dimana foto dapat diingat dengan cepat dan mampu diingat dalam waktu yang lama. Selain itu foto memiliki kemampuan untuk memicu nilai-nilai, pengetahuan, dan masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Semua itu dapat menentukan bagaimana sebuah foto di interpretasikan.

Munculnya virus Covid-19 adalah kabar yang mengejutkan seluruh dunia. Sebab bahayanya virus ini, pada Rabu, 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) resmi mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global. Peresmian pernyataan pandemi global ini mengubah hampir seluruh aktivitas masyarakat di seluruh dunia. Segala aktivitas yang memungkinkan dilakukan secara daring tanpa adanya interaksi tatap muka pun diberlakukan. Perubahannya mulai dari dunia pekerjaan, ekonomi, bisnis, pendidikan, politik, protokol kesehatan, dan banyak hal lainnya.

Setelah diresmikannya Covid-19 sebagai pandemi global, media massa mulai membanjiri konten-konten berita dengan peringatan keluar rumah, aturan kesehatan, dan aturan-aturan beraktivitas baru untuk diterapkan di masa pandemi ini. Kabar terbaru naik turunnya korban Covid-19 dijadikan berita utama hampir di seluruh media massa. Begitupun bertebaran foto-foto jurnalistik tentang pandemi Covid-19 yang dibagikan di media sebagai bentuk himbuan menjaga kesehatan dan lebih mematuhi aturan protokol kesehatan baru selama masa pandemi ini.

Pandemi Covid-19 bukanlah pandemi pertama yang mengguncang dunia, melainkan terdapat pandemi lainnya yang juga pernah mengejutkan masyarakat di seluruh dunia. Melalui kilas balik sejarah pandemi yang pernah terjadi di seluruh dunia, Majalah National Geographic terbit dengan tema *STOP PANDEMICS* di edisi Agustus 2020 dan menerbitkan sebuah artikel berjudul "*How Devastating Pandemics Change Us*" atau diterjemahkan menjadi 'Betapa Menghancurkannya Pandemi Mengubah Kita' karya Richard Conniff. Dalam artikel tersebut, Richard Conniff merincikan pandemi apa saja yang pernah terjadi di seluruh dunia, hingga betapa bahayanya pandemi, serta apa saja perubahan kebiasaan masyarakat di dunia yang diakibatkan oleh hadirnya pandemi ini.

Dari penjelasan di atas, peneliti mengangkat analisis semiotika foto-foto jurnalistik yang terdapat pada Majalah National Geographic 'STOP PANDEMICS' edisi Agustus 2020 tentang peristiwa pandemi yang pernah terjadi di dunia sebagai

objek penelitian.

Latar belakang pemilihan foto-foto jurnalistik dalam Majalah National Geographic sebagai objek penelitian karena Majalah National Geographic merupakan salah satu majalah internasional yang menempatkan berita foto dan tulis setara dan berimbang. Melalui foto-foto yang ada di Majalah National Geographic ini, dapat dipahami tentang apa yang disebut sebagai foto jurnalistik. Majalah memiliki *desk photo* yang begitu menaruh perhatian terhadap perkembangan dunia. Terbukti dengan banyaknya fotografer handal yang lahir dari media massa National Geographic ini.

Penulis juga mempertimbangkan pesan makna yang ingin disampaikan Majalah National Geographic lewat foto jurnalistik dalam pengaruh pengetatan dan waspada pada pandemi Covid-19 yang saat ini tengah dirasakan manusia di seluruh dunia. Dalam artikel karya Richard Coniff tentang sejarah pandemi di Majalah National Geographic Edisi Agustus 2020, terdapat 14 foto/ilustrasi pendukung. Dari total foto/ilustrasi tersebut, penulis mengategorikan lagi per jenis pandeminya menjadi 5 yaitu pandemi Covid-19, Kolera, Polio, TBC (Tuberkulosis), dan Cacar. Baru setelah itu penulis memilih 3 foto secara acak dari kategori jenis pandeminya.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya secara denotatif dan konotatif. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik tentang peristiwa pandemi yang pernah terjadi di dunia dalam Majalah National Geographic edisi Agustus 2020 dapat diketahui pemaknaannya secara tersurat dan tersirat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk mempresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut.

Berasal dari berbagai uraian di atas, penulis lebih tertarik pada foto jurnalistik tentang peristiwa pandemi yang pernah terjadi di dunia dan dengan pendapat bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat di Majalah National Geographic dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka peneliti mencoba melakukan penelitian sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat membuka wacana kita tentang apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik.

Untuk mencari makna yang terkandung dalam foto jurnalistik pada Majalah National Geographic, penulis menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika merupakan metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap simbol-simbol yang terdapat pada suatu simbol pesan atau teks. Dengan kata lain pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam teks lah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.

Dalam konteks semiotika, tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto

jurnalistik dalam Majalah National Geographic tersebut akan dikaji lebih dalam lagi sehingga didapat pemaknaan yang menyeluruh. Kajian tentang semiotika ini akan dikaji dengan pendekatan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam penelitian ini, proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik di Majalah National Geographic edisi Agustus 2020 akan dilakukan dengan cara memberi perhatian pada makna denotatif dan konotatif.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penulisan bertujuan untuk membatasi masalah yang akan diteliti agar tujuan dan sasaran yang akan dicapai menjadi jelas, searah dan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Foto-foto pada Majalah National Geographic edisi Agustus 2020 dipilih berdasarkan objek dan peristiwanya, selain itu juga terdapat judul foto, komposisi objek, komposisi frame, pengambilan sudut gambar (*angle*) dan yang tidak ketinggalan adalah *caption* foto yang menyertainya. Penulis menganalisis isi foto dengan menggunakan teori semiotika karena menyangkut pemaknaan obyeknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Makna apa yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik yang terdapat dalam Majalah National Geographic edisi Agustus 2020 yang terkait dengan peristiwa pandemi yang pernah terjadi di dunia?

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Foto-Foto Jurnalistik Tentang Peristiwa Pandemi yang Pernah Terjadi di Dunia dalam Majalah National Geographic Edisi Agustus 2020”

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, memiliki maksud dan tujuan yang ingin penulis sampaikan. Adapun tujuan dari penulis laporan ini adalah sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk memenuhi syarat kelulusan sebagai sarjana ilmu komunikasi di Universitas Esa Unggul Jakarta.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui bagaimana makna foto-foto jurnalistik di Majalah National Geographic edisi Agustus 2020 tentang peristiwa pandemi yang pernah terjadi di dunia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi, sebagai syarat dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Konsentrasi Jurnalistik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul. Selain itu penelitian ini dimaksud agar peneliti mampu memahami makna pada foto-foto jurnalistik dan menelaah lebih jauh mengenai pengungkapan makna pada foto-foto jurnalistik di Majalah National Geographic edisi Agustus 2020 tentang peristiwa pandemi yang pernah terjadi di dunia.

1.5. Sistematika

Untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan mengenai apa yang dibahas dalam skripsi ini, maka peneliti membagi skripsi ke dalam bagian – bagian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang berguna untuk memberikan gambaran umum tentang skripsi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan kerangka teori yang mendasari penelitian, yaitu meliputi penjelasan teori, konsep yang berkaitan dengan permasalahan serta kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar konsep.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, bahan penelitian dan unit pembahasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini terdapat sejarah singkat media, hasil penelitian yang di dalamnya menguraikan tentang subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan/penafsiran hasil penelitian analisis data, serta perbandingan dengan hasil dalam bentuk tulisan penelitian terdahulu baik yang pro maupun yang kontra.

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran